

# Tinjauan Psikologi Perkembangan dalam Pemberian Pembinaan Pelaku Kasus Kekerasan Seksual dan Pembunuhan (Studi Kasus Kekerasan Seksual Dan Pembunuhan Yuyun)

## Review of Developmental Psychology in Providing Guidance to Perpetrators of Sexual Violence and Murder Cases

Trio Sandra Wijaya

Published online: 25 December 2021.

### Abstract

In cases of sexual violence and murder of yuyun victims, there were 14 perpetrators and several minors so that this should be reviewed through the psychological aspects of the perpetrators in order to provide proper guidance. In this research, the researcher wanted to know what guidance is appropriate for perpetrators of sexual crimes and homicides from a developmental psychology aspect. The research conducted this time used a qualitative approach with a case study research method. Looking from a developmental psychology perspective, there are several coaching that can be given to the perpetrators. First, it takes an active role from parents in providing supervision and guidance to adolescents. The active role of parents will ensure that in their development, adolescents will have the ability to gradually become independent and remain responsible. This supervision is also to prevent the formation of unhealthy friendships with more mature individuals. In addition, training at LPKA must also facilitate youth to continue and complete their education. With good education, it is hoped that adolescents who face the law, such as in the case of Yuyun, will have a better future and not become recidivists. Finally, there is a need for sex education to adolescents.

Keywords: Developmental psychology; Coaching

### Abstrak

Pada kasus kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap korban Yuyun ini terdapat 14 orang pelaku dan ada beberapa anak dibawah umur sehingga hal tersebut harus dilakukan tinjauan melalui aspek psikologi terhadap pelaku guna untuk pemberian pembinaan yang tepat. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui pembinaan apa yang tepat bagi pelaku kejahatan seksual dan pembunuhan yang dilihat dari aspek psikologi perkembangan. Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Melihat dari perspektif psikologi perkembangan maka ada beberapa pembinaan yang bisa diberikan kepada para pelaku. Pertama, diperlukan adanya peran aktif dari orang tua dalam memberikan pengawasan dan pembimbingan kepada remaja. Peran aktif orang tua tersebut akan menjamin bahwa dalam perkembangannya, remaja akan memiliki kemampuan akan kemandirian secara bertahap dan tetap bertanggung jawab. Pengawasan ini juga untuk mencegah terbentuknya persahabatan yang tidak sehat dengan individu yang lebih dewasa. Selain itu, pembinaan di LPKA juga harus memfasilitasi remaja untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik, maka diharapkan remaja yang berhadapan dengan hukum seperti dalam kasus yuyun akan memiliki masa depan yang lebih baik dan tidak menjadi residivis. Terakhir, diperlukan adanya edukasi seks kepada remaja.

Kata Kunci: Psikologi Perkembangan dan Pembinaan

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

\*) *corresponding author*

Trio Sandra Wijaya

Email: [triowijayaaa@gmail.com](mailto:triowijayaaa@gmail.com)

### INTRODUCTION

Kasus yuyun merupakan salah satu kasus kekerasan dan pelecehan terhadap anak pada tahun 2016 yang menggemparan Indonesia. Kasus ini bermula pada 2 april 2016 ketika yuyun dalam perjalanan pulang dari sekolahnya dan melewati salah satu perkebunan karet di desa kasie kasubun kecamatan Padang ulak tanding. Di Tengah

perjalanan, Yuyun Dicegat oleh 14 Pelaku yang sedang berkumpul di pinggir jalan. Sebelum Melakukan pengecatan, ke 14 pelaku diketahui sedang berkumpul di salah satu rumah pelaku berinisial DE sembari meminum tuak. Setelah mengecat yuyun, salah satu pelaku kemudian menyekap dan menyeret yuyun ke dalam area kebun karet. Yuyun kemudian Mendapat pukulan pada bagian kepala beberapa kali dan tangan serta kakinya diikat. Setelah itu, ke 14 pelaku melakukan pemerkosaan terhadap yuyun secara bergantian. Bahkan, salah satu pelaku kemudian hari mengakui bahwa dia mengulangi perbuatannya sampai tiga kali. Yuyun, yang kemudian dalam hasil visum dinyatakan telah meninggal saat pemerkosaan sedang berlangsung, diikat dan dipukuli beberapa kali setelah itu dibuang ke jurang dan ditutupi dengan dedaunan. Yuyun ditemukan dua hari kemudian oleh salah satu warga yang melakukan pencarian. Yuyun ditemukan dalam keadaan tertutup daun dengan posisi badan tertelungkup, tangan terikat dari atas masuk ke bawah paha, dan terdapat luka lebam bekas pukulan dan tanda kekerasan pada bagian intim.

Empat hari kemudian tepatnya pada tanggal 8 April 2016, polisi berhasil menangkap tiga pelaku pertama, yakni DIM (19), TW (19), dan D(17) yang dilanjutkan dengan penangkapan terhadap S(19), F(19), Z(23), FS(18), SM(18), AL(17), SU(16), dan EK (16) pada keesokan harinya. pelaku terakhir yang masih berusia 13 tahun menyerahkan diri kepada pihak kepolisian setelah menjadi buronan polres rejang lebong selama 1,5 bulan. Dalam rekonstruksi yang dilakukan oleh polres rejang lebong, terungkap bahwa Yuyun mendapatkan pukulan berulang kali di sekujur tubuh dengan kayu, diikat di bagian kaki dan tangan, kemudian di perkosa secara bergiliran oleh pelaku. Ke 14 pelaku Dijerat dengan pasal 340 KUHP Juncto Pasal 55 KUHP, Pasal 80 ayat (3) dan pasal 81 ayat (1) juncto pasal 76 huruf d Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam perkembangannya, majelis hakim pengadilan negeri Rejang Lebong menjatuhkan empat hukuman yang berbeda terhadap 14 pelaku. Z alias Bos(23) sebagai otak dan dalang dari kasus tersebut Divonis hukuman mati. Ke empat pelaku lainnya, TW(19), MS(19), Bob(20), Dan F(19) divonis 20 tahun penjara. Pelaku yang masih berusia 13 tahun mendapat vonis hukuman rehabilitasi dan pelatihan kerja di LPKS Marsudi Putra Jakarta Timur selama satu tahun. Ke 8 pelaku lainnya divonis 10 tahun penjara dengan pelatihan kerja selama enam bulan.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan salah satu penelitian analisis deskriptif, penelitian ini berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat hingga tuntas. Studi kasus adalah pengujian seara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen ata peristiwa tertentu (Bogdan dan Bikien,1982). Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil studi kasus terhadap tindak kekerasan seksual dan pembunuhan yang dilakukan oleh 14 orang pelaku dengan satu orang korban anak yang mengakibatkan korban meninggal dunia yang berada di daerah Rejang Lebong, Bengkulu.

## PEMBAHASAN

Melihat banyak nya pelaku dalam kasus yuyun yang masih berusia remaja mengacu pada definisi WHO bahwa

usia remaja berada pada rentang 10-19 tahun, tentu membuat kita bertanya-tanya, apa gerangan yang menyebabkan mereka sampai melakukan tindakan tersebut?. Tentunya untuk menjawab pertanyaan tersebut akan banyak cara yang bisa digunakan. Sebagai contoh, Kenakalan remaja sampai pada tingkat kriminalitas jika dilihat dari sudut pandang Sosiologi, disebabkan oleh perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antar manusia. Interaksi dan perubahan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan norma, nilai, tingkah laku, dan pola-pola kelompok(tjipto subadi 2009:21). Dalam pandangan tersebut, tindakan kenakalan dan kriminalitas pada remaja seperti yang terjadi dalam kasus yuyun disebabkan oleh perubahan nilai dan norma dalam masyarakat itu sendiri. pandangan tersebut tentu bisa diterima apalagi dalam konteks faktor eksternal penyebab kenakalan dan kriminalitas remaja. Namun, akan kembali timbul pertanyaan, apakah memang tindakan kriminalitas seperti yang dilakukan oleh remaja dalam kasus yuyun hanya disebabkan oleh pengaruh dari luar seperti perubahan norma dan nilai dalam masyarakat?. Jawabannya tentu tidak. Remaja sebagai salah satu tahap perkembangan dalam manusia tentu jauh lebih kompleks dan rumit dalam menjelaskan setiap tindakannya. Oleh karena itu, tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti dalam kasus yuyun dapat dianalisis dari remaja itu sendiri dalam psikologi perkembangan.

Remaja jika dilihat dari psikologi perkembangan merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia yang berfungsi sebagai tahap yang menjembatani perubahan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun mental. Oleh karena perubahan mereka inilah remaja sering dinyatakan sebagai masa yang bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati(stanley hall:1904). Selain itu, perubahan yang terjadi pada remaja mencakup semua aspek. Pertama terjadi perubahan yang ditandai dengan terbentuknya kematangan seksual, perubahan berat dan tinggi tubuh yang signifikan, perubahan hormon yang memicu perubahan seperti tumbuhnya kumis pada pria. Perubahan tersebut termasuk kedalam salah satu tahap perkembangan yaitu pubertas. Perubahan berikutnya adalah perkembangan otak. Perkembangan otak pada remaja dijelaskan oleh charles nelson (2003) sebagai perubahan dimana remaja sudah mampu mengalami emosi yang kuat, namun korteks frontal mereka belum cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk mengendalikan keinginan itu. Semua perubahan itu membuat dapat mengambil kesimpulan bahwa tahap remaja merupakan tahap pencarian jati diri, kelompok, dan minat serta tahap yang labil, penuh emosi, dan adaptasi bagi setiap individu yang sedang melewati tahap tersebut yang jika dikelola dengan baik tentunya akan mengarah pada remaja yang sehat dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Namun, apa faktor khusus yang menyebabkan para remaja dalam kasus yuyun sampai melakukan tindakan nya?

Dalam kasus yuyun, ada beberapa faktor yang menurut penulis yang berperan dalam tindakan kriminal mereka. Pertama, adanya permasalahan seksualitas pada remaja yang terlibat kasus yuyun. Permasalahan seksual ini bisa disebabkan berbagai faktor seperti menarche awal komunikasi anak dan orang tua yang buruk, serta penyalahgunaan narkoba dan alkohol (Hipwell dkk.,2010). Dalam kasus yuyun, faktor utama yang menyebabkan terbentuknya permasalahan seksualitas tersebut adalah penyalahgunaan alkohol. Diketahui, satu jam sebelum melakukan tindakan tersebut, ke 14 pelaku memang sedang berkumpul di rumah salah satu pelaku sambil meminum

tuak. Sehingga, terdapat kemungkinan bahwa ke 14 pelaku melaksanakan tindakan tersebut dalam kondisi mabuk. Selain itu, pelaku yang bertindak sebagai dalang dalam kasus tersebut Z(20) diketahui sering menonton video porno bersama dengan ke 13 pelaku lainnya. penyalahgunaan alkohol dan kecanduan video porno inilah yang membuat penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ke 14 pelaku memiliki masalah seksualitas. Faktor yang kedua, adalah rendahnya tingkat pendidikan. Diketahui bahwa ke 13 pelaku pemerkosaan yuyun hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP. Satu pelaku lainnya yang masih berusia 13 tahun diketahui masih bersekolah saat melakukan tindakan tersebut. Hal tersebut tentu memiliki dampak terhadap perkembangan sikap dan perilaku dari remaja. Remaja yang putus sekolah cenderung untuk merasa frustrasi, stress, dan kurang pengetahuan mengenai kehidupannya sebagai remaja salah satunya pengetahuan akan seks pada remaja. Faktor ketiga, yaitu peran keluarga dan teman sebaya. Penulis berpendapat bahwa dibandingkan dengan dua faktor sebelumnya, faktor keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh paling besar dalam kasus yuyun. Pertama, dalam keterangan dari pihak keluarga ke 13 pelaku yang masih tergolong remaja memiliki tingkat kedekatan, keterbukaan dan pengawasan yang rendah dari keluarga. keluarga khususnya orang tua berperan sebagai manajer dalam perkembangan remaja melalui pengawasan terhadap perkembangan remaja (Gauvain dan Parke, 2010). dalam kasus yuyun, pengawasan dan pembimbingan dari pihak keluarga sangatlah rendah. Sebagai contoh, salah satu keluarga dari pelaku mengaku bahwa mereka tidak mengetahui bahwa pelaku memiliki *Handphone* yang digunakan pelaku untuk menonton video porno. Rendahnya pembimbingan dan pengawasan dari pihak keluarga membuat remaja mendapat kebebasan dan kemandirian secara berlebihan, padahal remaja walaupun sudah mulai mendapat kemandirian dan kebebasan namun tetap harus dibarengi dengan relasi terhadap keluarga (Hair, Dkk). Kasus yuyun sejalan dengan salah satu study national longitudinal study tentang kesehatan remaja yang menyatakan bahwa remaja yang tidak makan malam bersama orang tuanya minimal lima hari seminggu memiliki kecenderungan peningkatan dalam merokok, minum, marijuana dan berbagai kenakalan lainnya (Council of economic advisors, 2000). Kedua, dengan rendahnya relasi dengan keluarga maka remaja dalam kasus yuyun akan membentuk kelompok-kelompok kecil atau klik atas dasar persahabatan. Pada dasarnya persahabatan yang terbentuk antara remaja ini merupakan hal yang positif, karena remaja memiliki kebutuhan akan intimasi sehingga remaja cenderung untuk mencari sahabat (Sullivan 1953). Namun, persahabatan yang dibentuk oleh remaja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan mental remaja. Cock, deng, dan Morgano dalam salah satu penelitiannya menyebutkan bahwa indeks prestasi teman-teman merupakan sebuah alat prediksi untuk melihat pencapaian di sekolah dan seberapa tinggi perilaku negatif seorang remaja. Selain itu, persahabatan remaja dengan individu yang berusia lebih dewasa cenderung mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dan penyimpangan seksual. Dalam kasus yuyun, semua anggota kelompok pelaku diketahui sudah putus sekolah sejak smp dan menganggur. Pengaruh tersebut kemudian diperparah dengan adanya anggota dewasa dalam kelompok tersebut. dalang dari pemerkosaan terhadap yuyun diketahui sudah berusia 20 tahun dan sudah putus sekolah sejak smp. Melihat kenyataan tersebut, tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh 13 orang remaja terhadap yuyun dapat disimpulkan sebagai hasil dari rendahnya tingkat

pengawasan orang tua dan pengaruh teman sebaya serta orang dewasa.

Setelah kita mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan pemerkosaan dan pembunuhan tersebut dari perspektif psikologi perkembangan maka ada beberapa pembinaan yang bisa diberikan kepada para pelaku. Pertama, diperlukan adanya peran aktif dari orang tua dalam memberikan pengawasan dan pembimbingan kepada remaja. Peran aktif orang tua tersebut akan menjamin bahwa dalam perkembangannya, remaja akan memiliki kemampuan akan kemandirian secara bertahap dan tetap bertanggung jawab. Pengawasan ini juga untuk mencegah terbentuknya persahabatan yang tidak sehat dengan individu yang lebih dewasa. Selain itu, pembinaan di LPKA juga harus memfasilitasi remaja untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik, maka diharapkan remaja yang berhadapan dengan hukum seperti dalam kasus yuyun akan memiliki masa depan yang lebih baik dan tidak menjadi residivis. Terakhir, diperlukan adanya edukasi seks kepada remaja. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi resiko penyimpangan seksual dan tindakan kriminal seperti dalam kasus yuyun terjadi kembali.

## CONCLUSION RECOMMENDATIONS

Pemberian pembinaan terhadap pelaku kejahatan kekerasan seksual dan pembunuhan tentu harus dilakukan dengan cermat dan melihat dari aspek tujuan dari pembinaan tersebut diberikan, terlebih lagi bahwa pelaku kejahatan tersebut masih tergolong anak-anak yang tentunya harus diberikan penanganan khusus serta harus melibatkan berbagai pihak. Faktor psikologis harus diperhatikan dalam menentukan pembinaan yang tepat untuk diberikan kepada pelaku kejahatan yang masih tergolong anak-anak tersebut, agar mengetahui berbagai faktor penyebab pelaku melakukan tindakan kejahatan tersebut dan mengetahui apa yang sebaiknya perlakuan yang tepat bagi anak pelaku kejahatan tersebut.

Dalam memberikan rekomendasi pembinaan terhadap pelaku kejahatan harus memperhatikan hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap pelaku kejahatan tersebut, baik itu pelaku anak-anak ataupun pelaku dewasa sekalipun. Dengan memperhatikan tinjauan psikologi pelaku kejahatan tentunya akan sangat berdampak terhadap hasil dari pembinaan tersebut. Selain faktor sosial, faktor psikologi tentu sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi dari dalam diri pelaku kejahatan tersebut untuk menjadi lebih baik.

## Acknowledgement

The author received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

## Declaration of Interest Statement

The author declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.

## REFERENCES

- Santrock, John W. 2011. *life-span development jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24-27. doi:<https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>
- Kelekatan, P., Dengan, R., Sebaya, D. A. N. T., Kenakalan, T., Di, R., Pembinaan, L., & Anak, K. (2016). *Abstrak The Influence of Mother-Adolescent, Father-Adolescent, and Peer Group-Adolescent Attachments on Adolescent Delinquency in Lembaga Pembinaan Khusus Anak ( LPKA ) Kelas II Bandung Abstract*. 9(3), 206–217.
- Qasman. (2014). *Tinjauan kriminologis terhadap kenakalan remaja (Studi Kasus Balapan Liar di Kabupaten Sinjai Tahun 2011-2013*.
- News.okezone.com. (2016, 4 mei 2016). Ini Kronologi Pemerkosaan Yuyun di Bengkulu. Diakses pada 23 november 2020, dari <https://news.okezone.com/read/2016/05/04/340/1380243/ini-kronologi-pemerkosaan-yuyun-di-bengkulu>